

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan tempat untuk siswa mendapatkan keterampilan dan pengetahuan. Menurut Ilyandani & Susanto (Sofyani & Susanto, 2019: 2) mengatakan pendidikan harus dilakukan melalui proses kegiatan pembelajaran guna mengembangkan potensi diri siswa secara optimal. Keterampilan dan pengetahuan merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap individu. Salah satu tempat untuk mendapatkan keterampilan dan pengetahuan yaitu sekolah. Sekolah memiliki jenjang yang sudah ditetapkan Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang yang tepat untuk menjadikan siswa memiliki keterampilan awal dan juga pengetahuan. Pengetahuan tersebut diaplikasikan dengan berbagai mata pelajaran di sekolah. Salah satu mata pelajaran yang mendapatkan perhatian dalam hal mengolah keterampilan siswa adalah bahasa Indonesia. Dengan pembelajaran bahasa Indonesia siswa diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik dan benar secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dari keempat keterampilan bahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang membutuhkan pembiasaan untuk dipelajari oleh siswa, karena keterampilan menulis membutuhkan pelatihan secara terus menerus agar menjadi kemampuan bagi siswa dalam menulis. Oleh karena itu, kemampuan menulis harus dilatih dan ditingkatkan.

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikembangkan karena dengan menulis seseorang dapat mengapresiasi tentang perasaan, dan pengalaman yang dimilikinya. Karya tulis dibedakan menjadi dua fiksi dan nonfiksi. Karya fiksi yang disebut sebagai karya sastra, dalam penulisan karya fiksi penulis dipengaruhi oleh imajinasi, pengalaman dan perasaan. Adapun karya fiksi berupa cerpen (cerita pendek), novel, pantun, roman, dan cerita bersambung. Karya nonfiksi dilandasi berdasarkan fakta, penelitian atau analisis suatu masalah. Karya nonfiksi berupa tesis, laporan, artikel ilmiah, dan lain sebagainya.

Pantun merupakan salah satu karya fiksi yang ditulis untuk menyampaikan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki ke dalam bentuk tulisan yang

ditandai oleh adanya bagian sampiran dan isi. Menulis pantun dirasakan perlu karena dapat menambah daya apresiasi siswa terhadap karya sastra dan berani mengekspresikan diri melalui kata-kata. Dalam menulis pantun, siswa dituntut agar dapat membuat pantun sesuai dengan jenis pantun, ciri-ciri pantun dan syarat pantun.

Penulisan pantun terdiri dari beberapa jenis antara lain pantun anak, pantun agama, pantun jenaka dan pantun teka-teki. Pantun anak-anak lebih menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Pantun agama sebagai pantun yang mengulas tentang dunia keagamaan. Pantun jenaka biasa digunakan sebagai pantun rumor, lucu dan unik dan pantun teka-teki dijadikan sebagai bahan tebak-tebakan. Selain itu penggunaan kata pada pantun zaman dahulu lebih berisikan makna pantun yang mendalam dan sulit dimengerti, sedangkan pada pantun zaman sekarang pantun menggunakan kata yang lebih sederhana dan mudah dimengerti.

Penulisan pantun anak-anak biasa ditemukan di Mi Ar-Rudhah kelas IV, penulisan pantun membutuhkan ide, wawasan, imajinasi, melibatkan kesadaran terhadap diri sendiri, pengalaman, dan lingkungan. Siswa dalam menuliskan pantun memerlukan waktu yang relatif lama karena siswa masih membutuhkan pengembangan ide untuk menghasilkan kosakata yang akan dirangkai dalam bentuk pantun. Selain itu siswa memerlukan peranan guru dalam mengembangkan menemukan rangkaian kata yang akan tersusun dalam bentuk pantun, dengan menggunakan beberapa model pembelajaran, yang dapat membantu siswa dalam menuliskan pantun.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu siswa untuk menulis pantun dengan menggunakan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pentingnya model pembelajaran untuk membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pembelajaran lebih bervariasi. Adapun model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam menulis pantun adalah dengan menerapkan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari Al-Tabany (2014: 140).

Menanggapi permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adapun tujuan penelitian tersebut untuk

meningkatkan keterampilan menulis pantun pada siswa SD kelas IV. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Kelas IV Mi Ar-Raudhah”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Siswa membutuhkan waktu yang lama dalam menulis pantun.
2. Siswa sulit menemukan ide dalam menulis pantun.
3. Siswa belum banyak menguasai kosakata.
4. Guru tidak menggunakan model yang bervariasi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada kesulitan siswa dalam menulis pantun yang bersifat sampiran dan isi dalam pantun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat peningkatan keterampilan menulis pantun menggunakan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) di kelas IV Mi Ar-Raudhah?”

1.5 Alternatif Pemecahan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut pemecahan masalah dapat dilakukan dengan menerapkan penggunaan model kontekstual untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas IV Mi Ar-Raudhah. Dengan menggunakan model kontekstual siswa lebih mudah dalam mengembangkan imajinasi yang berkaitan dengan pengalaman yang telah dialaminya sehingga siswa lebih mudah dalam menulis pantun.

Terkaitnya dengan masalah tersebut, penelitian ini dirangkai dengan menggunakan penelitian tindakan kelas, yaitu peneliti, guru dan teman sejawat saling berkerjasama yang bertindak di dalam kelas. Tujuannya untuk mengetahui adanya peningkatan keterampilan menulis pantun dengan menerapkan model kontekstual pada siswa kelas IV Mi Ar-Raudhah. Adapun prosedur pemecahannya masalah sesuai dengan metodologi penelitian tindakan kelas melalui model Kemmis dan Mc. Tanggrat.

Model Kemmis dan Mc. Taggrat terdiri dari empat tahapan di pandang sebagai siklus dalam satu putaran yang berbentuk spiral kegiatan yaitu terdiri

atas *plan*, *act*, *observe*, dan *reflect*. Dalam kemmis dan Mc. Taggart, tahapan *act* dan *observe* dijadikan satu kesatuan.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun anak melalui pembelajaran kontekstual di kelas IV Mi Ar-Raudhah.

1.7 Manfaat Penelitian

1. Teoretis

- a. Memberikan pengetahuan mengenai cara meningkatkan keterampilan menulis pantun dengan menggunakan pembelajaran kontekstual.
- b. Sebagai sumber referensi bagi penelitian yang sama.

2. Praktis

a. Bagi guru

Dengan penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan cara mengajar guru dalam mengatasi masalah pembelajaran menulis pantun, menambah keterampilan, dan kualitas guru dalam pembelajaran menulis pantun melalui pembelajaran kontekstual.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan informasi sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.